EFEKTIFITAS DAKWAH PEKERJA SEKS KOMERSIL DI SUNAN KUNING SEMARANG**Oleh****Dedi Rismanto****Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: dedirismanto10@gmail.com****Abstrak**

Mengajak kepada kebaikan merupakan ajaran agama yang mulia. Meskipun demikian keberhasilan ajakan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi mengajak pertaubatan kepada orang-orang yang memiliki profesi yang tidak biasa yakni pekerja seks komersial (PSK), mampu menyingkap sejauh mana efektifitas dakwah di lokalisasi Sunan Kuning yang sekarang ini berlangsung. Menurut data Dinas Sosial, PSK di Sunan Kuning saat ini berjumlah 260 orang. Pendekatan dakwah dan regulasi pemerintah yang ada saat ini ternyata kurang efektif untuk mengurangi jumlah PSK. Berdasarkan data yang kami buat, prostitusi di Sunan Kuning tidak akan berakhir, dengan estimasi PSK pada tahun 2021 dan seterusnya masih berjumlah 114 orang. Dengan demikian dapat diartikan pendekatan dakwah yang berlangsung saat ini di Sunan Kuning membutuhkan koreksi. Hal ini merupakan peringatan bagi para Da'i untuk merubah strategi dakwahnya di lokalisasi Sunan Kuning.

Kata Kunci: Efektivitas Dakwah, Pekerja Seks Komersial, Sunan Kuning Semarang**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya semuanya manusia menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, maupun kebutuhan social. Manusia berpacu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya diri sendiri, maupun keluarganya. Berbagai upaya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dikerjakan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kenyataannya, dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dihadapi adanya kesulitan-kesulitan, terutama yang dialami kaum wanita di Indonesia. Sering kebutuhan keluarganya menuntut wanita harus bekerja di luar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga tidaklah mudah karena lapangan kerja yang sangat terbatas di samping tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan yang mereka miliki menyebabkan mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat dapat menghasilkan uang. Akhirnya banyak

wanita yang dengan terpaksa terjun ke dalam bisnis pelacuran.

Keberadaan lokalisasi wanita tunasusila di kota-kota besar Indonesia dalam lima tahun terakhir ini mendapat sorotan tajam masyarakat karena situsny sudah dekat sekali/atau berada di pemukiman penduduk. Meskipun masyarakat tidak terpengaruh langsung oleh aktivitas prostitusi di lokalisasi, tetapi hal ini dapat membawa dampak negative bagi kehidupan masyarakat. Memfasilitasi berdirinya lokalisasi diartikan masyarakat sebagai "legalisasi prostitusi". Legalisasi prostitusi sama artinya dengan mendorong berkembangnya suatu budaya yang disebut jefferys (2003) sebagai "culture of prostitution".

Di balik sikap pro-kontra keberadaan lokalisasi, pihak yang mendukung berpendapat lokalisasi menyediakan lapangan kerja. Pihak yang setuju adalah mereka yang terkait langsung dengan prostitusi seperti pramusenang, mucikari, pemilik rumah bordil, organisasi yang melindungi prostitusi, dan

perantara; pihak yang tidak terkait langsung dengan prostitusi adalah mereka yang menjalankan wirausaha di daerah lokalisasi, sejumlah Pemkot mengeluarkan kebijakan menutup lokalisasi. Tetapi apakah penutupan lokalisasi dapat menyelesaikan persoalan prostitusi? Tidak mudah menjawab pertanyaan ini karena prostitusi terkait dengan aspek social, ekonomi, hukum, politik. Kenyataan dilapangan menunjukkan prostitusi tidak bisa dihapus. Lokalisasi resmi ditutup, tetapi muncul lokalisasi liar. Sementara penelitian yang focus pada dampak penutupan lokalisasi belum banyak. Maka pada bulan juli 2020 penulis melakukan penelitian untuk melihat sejauh mana dampak social penutupan lokalisasi dengan mengambil sampel di lokalisasi Sunan Kuning, Semarang.

LANDASAN TEORI

Lokalisasi pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Di luar negeri, germo mendapat sebutan "madam", sedangkan di Indonesia germo mendapat sebutan "mama" atau "mamy". Di tempat lokalisasi disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan lat-alat berhias. Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat lokalisasi juga diterapkan dengan ketat, misalnya tidak boleh mencuri uang langganan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji di luar, dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita-wanita pelacur di tempat lokalisasi diharuskan membayar pajak rumah, pajak obat-obatan sekaligus uang keamanan agar terlindung dan terjamin identitasnya.¹

METODE DAKWAH

1. Deskripsi Dakwah di Sunan Kuning Semarang

Sunan Kuning (atau sering disebut sarkem) merupakan sebuah perkampungan yang menyediakan jasa informal sah dan tidak sah. Di sana terdapat pelacur, mucikari, dan gali yang membentuk suatu system ekonomi dan saling bergantung satu sama lain.² Selain itu juga terdapat pelaku sector informal lainnya seperti pedagang warung, penyewaan losmen, tukang parkir, dll. Sesuai dengan namanya yaitu Sunan Kuning. Aktivitas ini terjadi setiap hari dengan melibatkan banyak pihak sehingga secara tidak langsung Sarkem telah membentuk sebuah sistem ekonomi yang cukup besar. Bagaimana tidak? Setiap harinya roda perekonomian bergulir dari para mucikari yang menjajakan PSK-nya, kemudian para pemilik losmen dan para pedagang makanan serta rokok, beer, tukang parkir, preman, dll. Prostitusi menurut Mahfudh adalah persenggamaan antara laki-laki dan perempuan tanpa terikat oleh piagam pernikahan yang sah. Pandangan tersebut tampaknya juga diterima oleh sejumlah masyarakat, sehingga Sarkem seringkali mendapat stigma negatif.

a. Dakwah yang bersifat rutin

Menurut Cak Dul sesepuh juga seorang aktifis dakwah di Sunan Kuning, meskipun kegiatan ekonomi warga lokalisasi Sunan Kuning jauh dari hukum halal haram, namun warga Sunan Kuning bukan warga yang anti religius. Hal ini dibuktikan dengan adanya mushalla kecil di tengah perkampungan yang telah ada semenjak era 1980an. Mushalla kecil ini bernama mushalla Al Hikmah. Pada awalnya mushalla ini merupakan milik warga asli Sunan Kuning, yang prihatin dengan kosongnya tempat ibadah di

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1

² Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, Dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993)

Sunan Kuning. Dinamakan Al-Hikmah mungkin sang pendiri mushalla berharap suatu saat warga Sunan Kuning bisa mengambil hikmah dari perjalanan hidupnya masing-masing. Ukuran Mushalla Al Hikmah juga cukup kecil yakni kurang lebih 5x4 meter saja, jadi hanya cukup untuk menampung jamaah 15-20 orang. Kondisi mushalla juga terkesan kurang terawat. Hal ini bisa dilihat dari warna cat yang sudah mulai pudar, baik pada tembok maupun pada pintunya. Hal ini bisa jadi disebabkan minimnya orang yang mau menjadi pengurus mushalla, sehingga dari aspek pemeliharaan maupun pendanaan mushalla masih jauh dari mushalla pada umumnya.

Kegiatan mushalla untuk sementara hanya digunakan untuk jamaah sholat maghrib dan isya. Jumlah jamaah untuk sholat maghrib maupun isya maksimal hanya 10 orang. Dari jumlah 10 jamaah tersebut, hanya 3 orang yang merupakan warga Sunan Kuning, sedangkan 7 jamaah yang lain adalah karyawan ataupun pegawai di lingkungan Jalan Sunan Kuning yang ikut sholat berjamaah. Hal yang menarik adalah bahwa salah satu dari 3 jamaah warga Sunan Kuning tersebut adalah mantan mucikari yang telah bertaubat. Belum ada kegiatan pengajian sebagaimana mushalla pada umumnya. Meskipun kegiatan mushalla ini cukup minim namun mushalla yang masih berdiri dan aman hingga sekarang merupakan bukti bahwa warga lokalisasi bukan warga yang anti segala simbol keagamaan. Meskipun demikian rutinitas sholat berjamaah di mushalla ini merupakan benteng terakhir bagi beberapa gelintir warga yang hidup dalam kampung. Para warga sekitar mushalla meskipun memiliki mata pencaharian yang kurang beruntung dan kehidupan yang tidak biasa namun setidaknya masih bisa menunaikan

sholat berjamaah secara rutin walaupun hanya sholat maghrib dan isya.

b. Dakwah yang bersifat incidental

Selain rutinitas kegiatan keagamaan di Mushalla Al Hikmah yang tertatih-tatih, ada juga kegiatan dakwah yang lain. Sebenarnya Millah Vol. 18, No. 1, Agustus 2018 161 Menakar Efektivitas Dakwah di Lokalisasi kegiatan dakwah di Sunan Kuning juga bukan merupakan sesuatu yang asing. Kegiatan ini dilakukan oleh pribadi yang merasa prihatin dengan kondisi religiusitas warga Kalibanteng yang sebagian besar kini adalah pendatang. Namun pengajian tidak dilakukan di mushalla setempat namun mengambil tempat lain, seperti balai RW. Hal ini dilakukan agar secara psikologis para pekerja seks merasa netral jika pengajian dilakukan di balai RW bukan di mushalla.

Di sisi lain kegiatan keagamaan/dakwah merupakan kegiatan yang “memaksa” di Kalibanteng ini. Semua PSK dan mucikari wajib mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan keputusan dari rapat pengurus RW 1 Kalibanteng. Ada petugas khusus semacam bodyguard untuk memaksa jika mereka malas untuk mengikuti pengajian ini. Dengan demikian para PSK yang mangkir dari pengajian bisa ditekan oleh para “petugas” yang telah disepakati.

Meskipun demikian ada juga siraman rohani/pengajian yang sifatnya sukarela yakni majelis Uswatun Hasanah yang dilaksanakan setiap hari Ahad sore pekan terakhir di setiap bulannya. Penyelenggara pengajian ini adalah takmir Masjid Nurul Huda di wilayah RW 2 yakni Kampung Kalibanteng Wetan dimana daerah ini memang steril dari aktifitas prostitusi. Majelis pengajian ini bukan diadakan khusus untuk para PSK di Kalibanteng, namun juga tidak menolak jika ada

warga yang berprofesi sebagai PSK mengikuti pengajian ini. Di majelis ini tidak ada pemaksaan untuk mengikuti pengajian atau siraman rohani, sehingga peserta dari kalangan PSK sangat terbatas.

2. Strategi Dakwah di Kawasan Prostitusi Sunan Kuning

Dakwah di kawasan lokalisasi memang memiliki tantangan yang sangat berat. Bukan hanya mayoritas warganya memiliki pilihan hidup yang menantang nilai-nilai agama, namun juga sangat sedikit orang yang mau terjun di wilayah yang tidak biasa ini. Hal ini disebabkan orang tidak mau memiliki branding sebagai da'i lokalisasi namun juga dakwah di kawasan ini sangat beresiko untuk para dai yang normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Huda Kalibanteng Timur, bisa disimpulkan bahwa warga Kalibanteng Wetan sangat menjaga jarak dengan kawasan prostitusi, yakni Kalibanteng Kulon. Terlihat sekali ada perasaan khawatir jika memasuki wilayah "barat" seolah akan menjatuhkan martabat sehingga harus benar-benar dijaga harkat sucinya. Fenomena ini tentu menjadi semacam blunder, karena orang-orang baik sekitar justru enggan untuk melakukan penetrasi kebaikan di kawasan lokalisasi. Jika dipetakan strategi dakwah yang ada di Sunan Kuning dapat dikategorikan dalam dua jenis strategi dakwah yakni strategi dengan pendekatan pribadi dan strategi dengan pendekatan sistem.

a. Dakwah dengan pendekatan Pribadi

Sangat sedikit orang yang mau terjun dakwah di kawasan ini. Namun Hari Mukti yang merupakan mantan bodyguard Sunan Kuning menjalani dengan penuh keikhlasan. Perkawinannya yang berakhir perceraian membuatnya ia masuk dunia Pasar Kembang, namun tak lama setelah itu justru dia mendapat hidayah menjadi

muallaf dan menghabiskan sisa hidupnya di Sunan Kuning.

Hari Mukti merupakan sosok pria dengan berperawakan kecil, dengan raut muka yang sangat bersih, dengan style zaman now, jaket kulit dan celana Levis. Tak dapat dipungkiri rambutnya yang semua telah berwarna putih menandakan ia cukup berumur (70 tahun). Lebih dari 4 kali wawancara dia selalu semangat ketika berbicara tentang dakwah di lokalisasi. Matanya selalu berapi-api mengingat tantangan dan perjalanan dakwah di lokalisasi yang dijalani dan ternyata sungguh tidaklah mudah.

Dengan mata pencaharian yang tidak menentu namun ia meyakini rizki sudah ada yang mengatur, hal ini terbukti dia tidak pernah kekurangan makan dalam kehidupan sehari-harinya. Ada saja rizki yang datang dari arah yang tidak diduga-duga untuk keberlangsungan hidupnya. Kegiatan sehari-hari Hari Mukti adalah mengurus masjid. Sisa hidupnya dia habiskan untuk menebus dosa di masa lalu dengan melakukan kebaikan-kebaikan dengan penuh keikhlasan di Sunan Kuning. Orang inilah yang rutin menjadi imam di mushalla Al Hikmah Sunan Kuning, yakni untuk jamaah Maghrib dan Isya. Ia tidak berputus asa dengan jamaah yang minimalis dan itu-itu saja dan tidak pernah meningkat secara kuantitas.

Hari Mukti juga tidak jemu membimbing anak-anak "haram" Sunan Kuning untuk tidak terjebak dalam lobang yang sama sebagaimana orang tua mereka. Hal ini telah dilakukannya sejak tahun 1987 bertempat di masjid Nurul Huda setiap 3 kali dalam seminggu, yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat. Jumlah anak-anak yang dibinanya berkisar 30 orang, namun sebagian besar bukan berasal dari

lokalisasi prostitusi. Dia bekal anak-anak Sunan Kuning dengan bekal agama Islam dan mengaji Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk memutus mata rantai secara struktur. Dengan bekal agama dan baca tulis Al-Qur'an Hari Mukti meyakini akan mampu membentengi anak-anak yang kurang beruntung ini dari mata rantai prostitusi. Dan benar saja ada beberapa mantan anak didiknya kini telah bekerja di jalan yang halal. Tercatat terdapat 2 anak didiknya telah mampu mendakwahi orang tuanya yang berprofesi sebagai PSK. Bahkan salah satu diantaranya juga ikut aktif mengajar mengaji bersama dengan Hari Mukti. Hal seperti inilah yang membuat Hari Mukti selalu tersenyum bahagia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunan Kuning adalah sebuah daerah pemukiman penduduk berbentuk bukit terletak di Kelurahan Kali Banteng kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang (Jawa Tengah). Karena berada di daerah kota, akses menuju Sunan Kuning demikian mudah. Jalan menuju lokalisasi Sunan Kuning sangat baik. Terdapat pintu gerbang masuk Sunan Kuning yang memberikan kesan bahwa daerah ini adalah pusat wisata seksual. Pada pagi dan siang hari situasi Sunan Kuning relatif sepi. Tetapi begitu sore tiba, suasana berubah menjadi ramai, Sunan Kuning dikenal masyarakat sebagai pusat wisata seksual yang terjangkau oleh semua lapisan sosial. Lokalisasi ini terkenal mampu menyediakan pramusenang sesuai kebutuhan. Sejumlah toko yang menyediakan barang yang mendukung tersedia di Sunan Kuning. Wisatawan tidak perlu pergi jauh untuk mencari kebutuhan apa saja. Sunan Kuning memiliki system pemerintahan di bawah administrasi RW dan RT untuk memberikan pelayanan kepada public dalam hal kependudukan, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Tempat ibadah juga tersedia, di antaranya ada sebuah masjid dengan kapasitas 100 orang. Shalat jum'at

diselenggarakan di dalam masjid, tetapi Jemaah yang hadir jarang. Organisasi sosial seperti karang taruna, PKK, Majelis Ta'lim, Arisan siskamling ada disana dan berfungsi. Seperti organisasi karang taruna, pengurus ada anggotanya cukup aktif dalam memberikan penyuluhan kepada remaja untuk tidak terlibat dalam prostitusi.

Sunan Kuning sebagai pusat wisata seksual secara resmi telah ditutup tanggal 27 juni 1998 oleh Walikota Semarang. Kebijakan ini didasarkan pada penilaian bahwa lokalisasi tidak layak dipertahankan. Ketika pemkot memilih bukit Sunan Kuning sebagai lokalisasi, penduduk masih jarang. Karena urbanisasi daerah ini berkembang pesat, bahkan perusahaan pengembang membangun kompleks perumahan mewah di Sunan Kuning bagian bawah. Kenyataan menunjukkan bahwa eksistensi prostitusi tetap tidak berubah setelah pemkot menutup lokalisasi. Pemkot berencana memindahkan lokalisasi ke sebuah lokasi di pinggir sungai di bagian lain Kota Semarang. Tetapi masyarakat setempat menolak rencana itu. Sejak itu, pemkot tidak pernah mencabut atau memperpanjang surat keputusan penutupan itu. Hingga sekarang eksistensi lokalisasi ini tetap terjamin, bahkan semakin semarak. Penduduk juga semakin tidak peduli terhadap masalah sosial di lokalisasi.

Berbagai masalah sosial yang timbul di masyarakat sehubungan dengan penutupan lokalisasi tempat mereka bekerja. Dari aspek ekonomi, pramusenang menilai merugikan komunitas lokal karena banyak yang kehilangan mata pencaharian. Akibatnya mereka tidak mampu menabung untuk menyongsong hari tua. Pramusenang banyak yang merasa malu untuk pulang kampung karena belum mempunyai modal untuk membuka usaha sendiri. Namun demikian, ketika kebijakan penutupan diimplementasikan, sejumlah pramusenang ada yang pulang kampung karena belum mempunyai modal untuk membuka usaha sendiri. Namun demikian, ketika kebijakan penutupan diimplementasikan, sejumlah pramusenang ada yang pulang kampung,

bahkan ada diantara mereka yang pulang selama 6 bulan. Karena pramusenang sudah cukup lama di lokalisasi, ada yang mengikuti kegiatan sosial seperti arisan dan pengajian. Menurut pengalaman pramusenang, di lokalisasi sering terjadi mabuk-mabukan di antara pemuda hingga terjadi perkelahian karena masalah uang, perjudian dan perebutan wanita. Namun demikian, pramusenang merasa aman tinggal di lokalisasi karena memperoleh perlindungan dari mucikari, preman dan RT/RW. Pramusenang mengaku tidak pernah diserang penyakit kelamin. Kecuali penyakit influenza yang juga dialami warga masyarakat pada umumnya. Relative sehatnya pramusenang disebabkan pemeriksaan kesehatan rutin sebanyak dua kali seminggu oleh puskesmas yang ada di lokalisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat merasa kecewa atas penutupan lokalisasi dengan alasan beragam, tetapi intinya adalah: (1) merebaknya prostitusi illegal di jalan-jalan, (2) pramusenang tidak memperoleh perlindungan dari “orang tua asuh” sehingga banyak terjadi kasus tindak pemerasan dan perkosaan pada mereka, (3) instansi terkait sulit melakukan pendataan, pengawasan, pembinaan, dan pemeriksaan kesehatan terhadap pramusenang, (4) ada gejala bakal munculnya lokalisasi liar baru, (5) pihak-pihak terkait langsung dan tidak langsung dengan prostitusi pernah merasakan dampak negatifnya, yakni menurunnya penghasilan.

Bila demikian, apakah Semarang perlu melegalkan prostitusi? Berdasarkan hasil penelitian ini Semarang harus menolak tegas legalisasi prostitusi. Akan tetapi persoalannya adalah pemkot perlu menentukan sikap tegas bahwa gagasan dekriminialisasi prostitusi dapat didiskusikan dahulu dengan publiknya. Gagasan dekriminialisasi dimaksud adalah memandang prostitusi sebagai suatu isu moral. Bila sudah menyadari prostitusi adalah isu moral, maka penyelesaian fundamental adalah re-edukasi moral laki-laki tentang isu seksual.

Perlu dicermati prostitusi dipandang dari dimensi moral, dan kepada dimensi inilah pemkot seharusnya melakukan penelitian dan hasilnya didiseminasikan kepada public. Dengan ini maka masyarakat akan termotivasi untuk memberdayakan agama dalam menghentikan prostitusi.

Ada banyak sekali Firman Allah SWT dan Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh sahabat nabi maupun para ulama tentang perbuatan Zina ini, berikut adalah beberapa diantaranya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيْنَ إِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيْلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati Zina, sesungguhnya Zina adalah Perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. Surah Al-Isra 32

Perbuatan zinah tidak hanya membuahkan dosa serta menjanjikan neraka yang kekal, namun juga memiliki akibat yang sangat buruk untuk kehidupan, berikut adalah dampak buruk yang akan diperoleh dari perbuatan zinah.

1. Perbuatan zinah akan menghilangkan kehormatan dan menjatuhkan martabat baik di mata Tuhan dan juga sesama manusia.
2. Zinah juga akan membuat pelaku terjangkit penyakit menular berbahaya seperti HIV AIDS, sipilis, kencing nanah, gonorrhea dan sebagainya.
3. Zinah tidak hanya menjatuhkan martabat diri sendiri, namun juga akan mencoreng nama keluarga inti serta keluarga besar.
4. Zinah juga bisa menciptakan permusuhan dan dendam diantara keluarga pelaku zinah perempuan dan pria.
5. Zinah kemungkinan besar akan menghasilkan anak yang dikandung diluar pernikahan sehingga akan menimbulkan aib dan malu untuk diri sendiri serta keluarga.
6. Perzinahan akan menurunkan harga diri pelaku serta merusak masa depan yang sebelumnya cemerlang.
7. Zinah akan menghilangkan kesucian pelaku di mata Tuhan dan juga sesama manusia.

8. Perbuatan zinah juga menjadi jalan seseorang untuk terus melakukan dosa yang sama atau dosa lainnya seperti contohnya menggugurkan kandungan saat hamil diluar nikah, bunuh diri dan sebagainya.

PENUTUP

Kesimpulan

Lokalisasi Sunan Kuning sangat dikenal wisatawan seksual domestik karena suasananya bernuansa pemukiman. Tetapi, keberadaan lokalisasi ini meresahkan penduduk setempat. Lokalisasi ini pernah ditutup pemkot pada tahun 1998, memenuhi desakan masyarakat dan direncanakan untuk direlokasi ke daerah Pundak Payung di kota yang sama. Tetapi rencana itu gagal karena mendapat reaksi keras warga lokalisasi dan masyarakat di daerah baru yang direncanakan. Tidak lama kemudian Sunan Kuning kembali beroperasi. Keberadaan lokalisasi di tengah-tengah pemukiman penduduk nampaknya tidak balik bagi perkembangan sosial masyarakat. Tetapi banyak pihak yang berkepentingan dengan lokalisasi karena telah mendapat keuntungan material dari bisnis prostitusi sehingga mereka mempertahankan keberadaan lokalisasi.

Apabila pemkot berkeinginan menutup lokalisasi Sunan Kuning dengan strategi relokasi, maka carilah pusat bisnis di pusat Kota Semarang. Jangan mengulangi kesalahan memilih calon lokalisasi di daerah kosong, karena lambat-laun akan diserbu pencari pemukiman untuk memanfaatkan peluang ekonomi dari prostitusi. Akan lebih baik bila lokalisasi di konsentrasikan pada sebuah gedung bertingkat yang disebut 'safe houses' di pusat bisnis di down-town Semarang sehingga sulit dijangkau anak-anak dan remaja. *Safe houses* itu perlu dilengkapi dengan pusat pelayanan sosial seperti kesehatan, kesejahteraan sosial, kesehatan, kerohanian, hukum, dan pemberdayaan ekonomi. Untuk ketertiban dan keamanan, pemkot Semarang dapat membuat regulasi terhadap penyelenggaraan lokalisasi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1
- [2] Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, Dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN